

Urgensi Etika Profesi Akuntan Dilihat Dari Perspektif Islam

Mohammad Shiddiq¹, Muhammad Sabrian Oehoedoe², Anida Almirah Syahid³, Anisah Nadya Ananta⁴, Nur Patmasari⁵, Muhammad Fajar Alamsyah Razak⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari dan mohammad.shiddiq19@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2026

Revised Jan, 2026

Accepted Jan, 2026

Kata Kunci:

Etika,
Akuntan,
Islam

Keywords:

Ethics,
Accountant,
Islam

ABSTRAK

Maraknya kasus pelanggaran etika profesi akuntan dalam dunia bisnis dan keprofesian, baik pada perusahaan milik negara maupun swasta, menunjukkan adanya krisis moral di kalangan pelaku bisnis dan profesi tersebut. Padahal, dalam menjalankan tugas profesionalnya, akuntan dituntut untuk melaksanakan seluruh kewajibannya dengan menjunjung tinggi serta mematuhi prinsip-prinsip dasar etika profesi akuntan. Oleh karena itu, etika memiliki peran yang sangat penting dalam profesi akuntan agar kepercayaan publik dapat tetap terjaga dan dipertahankan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi etika profesi akuntan yang dikaji dari perspektif Islam dengan menggunakan metode library research. Islam sebagai agama yang bersifat universal mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang akuntansi dan bisnis. Dalam pembahasan artikel ini dijelaskan bagaimana Islam menekankan pentingnya etika dalam praktik akuntansi, yang dapat dihubungkan antara prinsip dasar kode etik akuntan dengan sifat-sifat Rasulullah SAW. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, maka berbagai bentuk kecurangan dan pelanggaran etika dalam dunia bisnis dan profesi dapat dicegah dan dihindari.

ABSTRACT

Many cases of violations of the ethics of the accounting profession in business and the profession that have occurred in state-owned companies as well as privately owned companies indicate a moral crisis on the part of business and professional actors. While the accounting profession, when carrying out its professional duties, must carry out all of its obligations and uphold and comply with the basic principles of accounting profession ethics. Therefore ethics is very important in the role of the accountant so that this trust can be maintained and maintained. This article aims to explain the importance of accounting professional ethics, which is described based on an Islamic perspective using the library research method. Because Islam is a universal religion, which regulates all life including accounting and business matters. This article explains how Islam emphasizes the importance of ethics in accounting which can be linked between the basic principles of the accountant's code of ethics and the nature of the Prophet Muhammad. If this is done and implemented, cases of fraud and other cases of ethical violations that occur in business and the profession can be prevented and avoided.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Mohammad Shiddiq

Institution: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

Email: mohammad.shiddiq19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No.5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesional seorang akuntan publik wajib melaksanakan seluruh kewajibannya serta menjunjung tinggi dan mematuhi prinsip-prinsip dasar etika profesi akuntan. Oleh karena itu, hal yang sangat krusial bagi seorang akuntan adalah menjalankan profesinya sesuai dengan Kode Etik Akuntan Indonesia yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang bekerja sama dengan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) serta Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI).

Akuntan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan mengedepankan kepentingan masyarakat secara umum. Kode Etik Akuntan Indonesia menetapkan ketentuan mengenai pengawasan terhadap penerapan kode etik tersebut dengan optimal. Dengan adanya Kode Etik Akuntan Indonesia, diharapkan praktik akuntan profesional memiliki pedoman yang jelas sebagai landasan dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya, sehingga potensi terjadinya pelanggaran oleh akuntan dapat diminimalkan.(Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI), 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi skandal dan masalah penipuan yang melibatkan akuntan di perusahaan besar. Dampak dari skandal ini sangat tinggi dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat akibat penyalahgunaan profesi dalam memberikan informasi akuntansi yang tidak transparan. Salah satu isu yang sedang dibahas adalah kasus Jiwasraya. Kasus Jiwasraya melibatkan seorang auditor yang tergabung dalam Big Four yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC), dalam hal ini PwC dianggap tidak maksimal untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan sehingga banyak pihak mengalami kerugian, seperti masyarakat yang kehilangan dana pensiunnya.

Perkara lain yang hingga kini masih banyak diberitakan yaitu terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Dalam hal ini akuntan publik terbukti melakukan pelanggaran standar audit akibat kelalaian dalam menilai transaksi yang berkaitan dengan penerapan perlakuan akuntansi. Akibatnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan Garuda Indonesia dijatuhi sanksi. Penelitian dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) secara global menunjukkan bahwa setiap tahunnya rata-rata sekitar 5% dari pendapatan perusahaan menjadi korban kecurangan (fraud). Selain itu, berdasarkan informasi dari situs BPKP, baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara (BUMN) tidak terlepas dari risiko terjadinya kecurangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akuntan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan masyarakat pada umumnya dan telah terdapat regulasi yang mengatur profesi tersebut, pelanggaran tetap berpotensi besar untuk terjadi.

Dari berbagai kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akuntan dalam tindakan yang tidak patut serta tidak menjunjung tinggi dan mengabaikan etika profesi telah memperkuat anggapan di masyarakat mengenai adanya “permainan” akuntan dalam penyusunan laporan keuangan bahkan ketika masuk tahap proses pemeriksaan oleh audit eksternal. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan citra negatif dan kesan tidak profesional terhadap profesi akuntan, serta menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan.

Etika tidak dapat dipisahkan dari moral, yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran agama. Moral individu terbentuk dari nilai-nilai agama, lingkungan sekitar, adat istiadat, juga budaya yang dianut oleh masing-masing pribadi. Pada dasarnya, seluruh agama mengajarkan pemeluknya untuk memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, moral dipandang sebagai sesuatu yang bernilai luhur dan terpuji, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak terkait (Sirajudin, 2013).

Perusahaan yang terlibat dalam berbagai skandal umumnya disebabkan oleh adanya tindakan yang tidak patut dan menyimpang dari etika dalam menjalankan bisnis maupun profesi, serta pelanggaran terhadap norma moral. Hal tersebut terjadi karena kepentingan pihak-pihak tertentu lebih diutamakan dibandingkan dengan kewajiban menjaga etika dan moral. Kepentingan tersebut sering kali menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan

melibatkan akuntan publik dalam praktik yang tidak etis (Diana & Basri, 2021).

Dalam perspektif Islam, etika dikenal dengan istilah akhlak, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak. Sementara itu, moralitas berasal dari bahasa Arab yang bermakna watak, tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti. Moralitas bersifat universal karena bersumber dari ajaran agama melalui wahyu Allah SWT, yang diperuntukkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan ras, suku, maupun bangsa (Djakfar, 2019).

Moralitas didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah hadiah dari Allah untuk orang-orang yang tidak ada bandinggannya. Karunia ini selalu dapat memberikan solusi hidup berbeda yang bergerak mengikuti perkembangan zaman. Al-Qur'an dengan indah menyampaikan solusi, termasuk etika, yang harus diikuti oleh setiap manusia (Alwi, 2015).

Dalam (Al-Qur'an) ada yang namanya "khuluq" yang merupakan dasar dari kata akhlak dan terdapat pada Surah Al-Qalam (68:4):

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ"

Artinya : "dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti luhur"

Sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir, kata "kamu" merujuk kepada Rasulullah SAW adalah utusan Allah SWT yang bertugas untuk menyebarkan ajaran Islam dengan tujuan utama memperbaiki akhlak manusia. Beliau menjadi teladan bagi umat manusia dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21: "Laqad kāna lakum fi rasūlillāhi uswatun ḥasanatun liman kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhira wa žakarallāha kašīrā", yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah." Rasulullah Muhammad SAW merupakan pemimpin yang menjadi suri teladan bagi umat manusia dan dikaruniai lima sifat baik, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas), dan istiqamah (konsisten). Sifat-sifat tersebut mencerminkan pribadi manusia yang beretika dan beradab dalam perspektif Islam (Azis, 2020).

Ada lima sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan tercermin dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga sifat seseorang suri tauladan menjadi seorang pemimpin, pertama yaitu sifat Shiddiq (Jujur) tercermin pada prinsip dasar akuntan harus memiliki integritas yang tinggi. Sifat yang kedua, Amanah (Dapat dipercaya) tercermin pada prinsip dasar akuntan harus memiliki sifat perilaku profesional dan kerahasiaan. Sifat yang ketiga, Tabligh (Menyampaikan) bisa tercermin dengan sikap integritas dan objektivitas. Sikap integritas dalam prinsip kode etik diwujudkan melalui perilaku yang lugas dan jujur dalam seluruh hubungan profesional maupun bisnis artinya ini sesuai dengan sifat Tabligh, yaitu menyampaikan segala informasi keuangan dengan jujur tanpa ada yang disembunyikan/dikurangi/ditambah (sesuai dengan kenyataannya). Sifat yang keempat yaitu, Fathanah (cerdas) ini terlihat dalam prinsip dasar akuntan harus memiliki kehati-hatian dan kompetensi profesional yang tinggi. Sifat yang kelima, Istiqamah (konsisten) ini terlihat pada prinsip dasar akuntan yaitu objektivitas. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sifat dari Rasulullah Saw. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Kode Etik Akuntan Indonesia serta merupakan nilai yang sangat penting dan harus melekat dalam kepribadian setiap akuntan, khususnya bagi akuntan yang beragama Islam.

Artikel ini diharapkan bisa menjadi tambahan rujukan literatur serta referensi bagi para akuntan muslim perihal bagaimana agama Islam itu sangat sempurna yang mana didalamnya mengatur perilaku dan etika profesional akuntan publik. Sehingga bisa menjadi acuan dan suri tauladan bagi para akuntan profesional yang muslim dalam bertindak demi menjaga integritas dan independensinya sehingga kasus-kasus pelanggaran akuntansi tidak terjadi lagi serta dapat diminimalisir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konvergensi dan Disonansi antara Prinsip Etika Profesi Akuntansi Modern dan Nilai-Nilai Islam

Etika profesi akuntansi modern, yang diwujudkan dalam kerangka seperti International Code of Ethics for Professional Accountants (IESBA) yang menekankan integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional, menemukan resonansi yang mendalam dalam nilai-nilai Islam. Perspektif Islam tidak hanya menyetujui prinsip-prinsip tersebut, tetapi melandasinya pada fondasi teologis yang lebih kokoh, yaitu akuntabilitas kepada Allah (akhlaq). Prinsip integritas dan kejujuran (amanah dan sidq) dalam Islam bukan sekadar kepatuhan kontraktual, melainkan manifestasi dari keimanan yang memiliki dimensi transendental. Namun, muncul disonansi ketika etika profesi sekuler berhenti pada hubungan horizontal (manusia-manusia) dan kepatuhan hukum positif. Studi oleh Mufarrochah (2025) menunjukkan bahwa kerangka etika konvensional sering kali rentan terhadap relativisme dan tekanan pragmatis bisnis, sementara etika Islam, dengan konsep halal dan haram serta pengharaman gharar (ketidakpastian yang berlebihan) dan riba, menawarkan batasan absolut yang dapat memperkuat ethical reasoning akuntan dalam situasi dilematis.

2.2 Konsep Akuntabilitas Holistik (Hisab) dan Implikasinya terhadap Pelaporan Keuangan

Urgensi utama integrasi perspektif Islam terletak pada konsep akuntabilitas yang holistik. Dalam Islam, akuntabilitas (hisab) bersifat multi-dimensi: vertikal kepada Allah (hablun minallah) dan horizontal kepada masyarakat dan lingkungan (hablun minannas). Konsep ini melampaui akuntabilitas para pemegang saham (shareholder) menuju akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) yang lebih luas, termasuk masyarakat dan ekosistem. Hal ini sejalan dengan berkembangnya Sustainability Reporting dan CSR, namun dalam Islam memiliki motivasi ibadah. Penelitian Khalil (2025) mengemukakan bahwa pendekatan Islam menuntut pengungkapan (disclosure) yang tidak hanya material secara finansial tetapi juga sosial dan spiritual, mencakup aspek keadilan distributif ('adl), penghindaran eksplorasi (zulm), dan kontribusi untuk kemaslahatan umum (maslahah). Profesi akuntan, dengan otoritasnya dalam penyusunan laporan, didorong untuk memastikan laporan keuangan bukan alat window dressing, melainkan cermin tanggung jawab entitas terhadap seluruh ciptaan Allah.

2.3 Peran Akuntan sebagai Muhtasib (Auditor Sosial) dan Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Perspektif Islam mengangkat peran akuntan dan auditor melebihi fungsi teknis, menuju peran kontemporer sebagai muhtasib—petugas yang menjaga ketertiban pasar dan mencegah kecurangan. Prinsip Islam tentang larangan ketat terhadap ghish (kecurangan) dan khianah (pengkhianatan) menjadikan pencegahan dan pendekripsi fraud sebagai kewajiban agama. Studi empiris oleh Laela dan Rahil (2022) menemukan bahwa religiusitas individu dan lingkungan kerja yang berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan dapat mengurangi niat untuk melakukan perilaku tidak etis dalam akuntansi. Etika profesi yang diilhami Islam menekankan naṣīḥah (nasihat tulus) dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Dalam hal ini, independensi akuntan tidak hanya bebas akan tekanan dari klien, tetapi juga bebas dari keterikatan pada kepentingan hawa nafsu (hawa) dan keserakahan (syuh), yang merupakan akar dari banyak skandal akuntansi.

2.4 Tantangan Implementasi dan Arah Pengembangan Profesi ke Depan

Meski secara konseptual kuat, implementasi etika profesi akuntan berbasis Islam menghadapi tantangan nyata. Tantangan tersebut meliputi dominannya standar akuntansi sekuler (seperti IFRS) dalam praktik global, keragaman interpretasi hukum Islam (fiqh), dan kurangnya kerangka operasional yang terstandarisasi. Namun, perkembangan kelembagaan seperti Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) menerbitkan standar etika (Code of Ethics for Islamic Professional Accountants) yang menunjukkan upaya

sistematis. Penelitian mutakhir oleh Mubarok dan Al Ghifari (2025) merekomendasikan pentingnya internalisasi nilai melalui pendidikan akuntansi syariah yang integratif, bukan sebagai spesialisasi semata, tetapi sebagai fondasi karakter (tarbiyah). Ke depan, urgensi etika Islam bagi profesi akuntan terletak pada kemampuannya memberikan moral filter yang kokoh di tengah kompleksitas transaksi modern dan krisis legitimasi profesi. Integrasi ini bukan untuk memungkirkkan standar profesional yang ada, melainkan untuk memperkaya dan menguatkannya dengan spiritualitas dan tujuan yang lebih tinggi (maqashid al-shari'ah), sehingga menghasilkan akuntan yang bukan hanya professional tetapi juga shalih.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode *library research* dengan menghimpun berbagai referensi terdahulu berasal dari berbagai artikel ilmiah dan buku yang membahas urgensi etika profesi akuntan dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dengan menelaah serta menganalisis isi artikel dan buku yang berkaitan dengan etika profesi akuntan dan etika menurut pandangan Islam. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya etika dalam praktik akuntansi ditinjau dari perspektif Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Etika Profesi Akuntan dari Perspektif Islam

Menjalankan usaha atau usaha dagang harus sesuai dengan pandangan Islam sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an. Menurut surah Alquran. An-Nisa (4:29) yang menekankan bahwa ketika seseorang mengamalkan suatu profesi harus berdasarkan jalan yang ma'ruf. Demikian pula, jasa akuntansi profesional merupakan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pemberian layanan yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar akuntan profesional sebagaimana diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun oleh IAI, serta selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an bagi setiap Muslim. Nilai-nilai yang terkandung dalam etika Islam seharusnya melekat pada setiap akuntan, agar profesi ini dapat memberikan manfaat bagi pengguna jasa akuntan serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Etika diejawantahkan didalam norma (norms), prinsip moral (moral principle), atau nilai (value) yang dipercaya sebagai suatu hal tentang kebenaran dan acuan oleh setiap orang dalam bersikap dan berperilaku. Norma, prinsip moral, atau nilai dapat dinyatakan secara tertulis ataupun secara lisan. Norma dan prinsip moral serta nilai itu berkaitan dengan perilaku dan tindakan yang dapat bermanfaat bagi orang lain, yang memperhatikan hak-hak dimiliki oleh orang lain, yang mendatangkan keadilan antar sesama, dan yang didasarkan pada nilai-nilai keutamaan.

Akuntan dalam mematuhi kode etik akuntan Indonesia diharapkan sejalan dengan menyatunya juga etika yang ada pada agama Islam ke dalam diri seorang akuntan sehingga dapat menekan terjadinya kecurangan yang melibatkan para akuntan profesional. Islam yang merupakan agama yang sempurna dan sumber aturannya itu berasal dari ajaran wahyu ilahi dari Allah SWT menjadikan suatu etika (akhlak) sebagai urat nadi didalam segala aspek kehidupan. Secara teoretis, Islam melalui ajaran Al-Qur'an mengarahkan setiap manusia untuk memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Namun, ajaran tersebut tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga diwujudkan dalam praktik kehidupan. Dalam penerapannya, Islam menanamkan nilai-nilai etika yang tercermin dalam kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang diutus dengan tujuan utama untuk menyempurnakan kualitas akhlak manusia dimuka bumi.

Berdasarkan penelitian Djakfar (2019) serta Mardiana dan Handayani (2018), prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam menunjukkan kesamaan pandangan, di mana kejujuran menempati posisi yang sangat fundamental dalam aktivitas bisnis. Kejujuran tersebut selaras dengan salah satu sifat utama Rasulullah SAW, yaitu shiddiq. Nilai kejujuran ini juga sejalan dengan prinsip dasar etika profesi akuntan di Indonesia, yakni prinsip integritas. Oleh karena itu, setiap akuntan dituntut untuk memiliki dan menanamkan sikap jujur dalam dirinya serta menerapkannya dalam setiap

kondisi dan situasi profesional.

Nilai-Nilai Etika dalam Akuntansi

a. Nilai Etika Dalam Pencatatan

Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 kita dapat menyadari bahwa Allah SWT memerintahkan kita dalam melakukan pencatatan atau menulis transaksi (muamalah) secara benar dan jujur untuk seluruh transaksi yang terjadi selama dalam melakukan muamalah. Transaksi adalah segala sesuatu yang mengakibatkan adanya perubahan terhadap aktiva dan passiva yang dimiliki baik secara individu maupun organisasi (perusahaan). Pencatatan setiap transaksi tersebut harus didasarkan pada bukti yaitu yang meliputi antara lain seperti faktur, berita acara serah terima, nota, surat utang piutang, cek, kwitansi dan lain-lain. Kita sangat dituntut keras untuk memanipulasi dengan cara mengurangi atau menambahkan ke dalam transaksi tersebut. Hal ini bertujuan agar dapat mencegah serta menghindari kecurangan (fraud).

Menurut Islam, pembuktian adalah yang didukung oleh sifat-sifat kebenaran dan bebas dari penipuan, menurut Harahap (2011). Dalam akuntansi, ada berbagai jenis dan tingkat bukti yang menunjukkan apakah bukti kuat atau tidak. Jenis dan tingkatan tersebut meliputi bukti langsung, yaitu bukti yang diperoleh secara langsung, bukti kesaksian, yaitu bukti berdasarkan keterangan pihak ketiga, dan bukti tidak langsung. Bukti yang dikumpulkan secara eksternal untuk organisasi lebih dapat diandalkan daripada bukti internal. Bukti yang berasal dari sistem pengendalian internal yang kuat lebih persuasif daripada bukti yang berasal dari sistem pengendalian internal yang buruk. Dan bukti yang diperoleh akuntan secara langsung lebih meyakinkan daripada bukti yang diperolehnya dengan cara lain.

Dalam Islam, bukti yang akurat lebih disukai; ini mirip dengan bagaimana akuntansi lebih menyukai catatan yang didukung oleh bukti yang andal. Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, pencatatan tersebut mampu untuk dijadikan alat bukti yang diperkuat lagi dengan adanya saksi-saksi. Dengan demikian, pencatatan atau dokumentasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memprediksi apa yang mesti dilakukan seseorang ataupun para stakeholder.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 282, Islam menekankan pentingnya pencatatan dalam setiap muamalah atau transaksi. Pencatatan tersebut berfungsi sebagai bukti atas terjadinya transaksi dan menjadi dasar dalam penyelesaian permasalahan di kemudian hari. Selain itu, pencatatan yang baik dapat menghindarkan dari terjadinya fraud atau tindak penipuan, baik dalam proses transaksi maupun dalam penentuan hasil transaksi, seperti keuntungan sepihak yang diperoleh.

Prinsip ini sejalan dengan tujuan pencatatan akuntansi, antara lain:

1. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan bukti atas transaksi yang terjadi;
2. Menentukan dan mengukur pendapatan;
3. Menyediakan informasi kritis untuk pengambilan keputusan yang tepat; serta tujuan lainnya yang mendukung transparansi dan akuntabilitas.

Dengan mengkuantifikasi banyak transaksi dan pengaruhnya, yang dipilah serta dikelompokkan dalam berbagai akun, perkiraan, dan objek keuangan termasuk aset, kewajiban, modal, hasil, biaya, dan keuntungan. Akuntansi merupakan ilmu yang menyajikan informasi yang andal dengan tujuan mengolah fakta dan data menjadi informasi yang valid dan bermanfaat. (Gamal, 2008). Kita dapat menemukan sebuah ayat dalam Al Qur'an yang menyerukan kita untuk mengukur secara adil, tidak melebih-lebihkan atau meminimalkan. Kita dilarang mencari keadilan untuk timbangan dan ukuran kita, sementara kita merendahkannya untuk orang lain (Gamal, 2008). Al-Qur'an membuat referensi untuk ini dalam sejumlah ayat, pada Qur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 184 : "Sempurnakan ukuran, jauhi orang-orang negatif, dan timbang dengan timbangan yang lurus (benar). Dan hormatilah Allah, yang menciptakan Anda dan orang-orang kuno, dan tidak melanggar hak orang lain atau membiarkan korupsi mengamuk di planet ini."

Qur'an Surah Al-Isra ayat 35, menyatakan bahwa seorang akuntan dituntut untuk menyempurnakan pengukuran atas unsur-unsur yang tersaji pada neraca (laporan posisi keuangan)

sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

“Dan ketika Anda mengukur, menyelesaikan pengukuran, dan menyeimbangkan berat dengan benar. Itu lebih baik dan lebih signifikan bagi Anda sebagai hasilnya.

Seorang akuntan dituntut untuk mengukur kekayaan secara adil dan akurat, menurut Chapra dalam (Gamal, 2008), karena kebenaran dan keadilan dalam mengukur (measuring) juga mencakup penilaian aset, hutang, modal, pendapatan, biaya, dan keuntungan perusahaan. Eksekusi yang tepat dari pengukuran ini membutuhkan kehadiran fungsi audit. Menurut (Gamal, 2008), fungsi pemeriksaan ini dalam Islam dikenal yang namanya “tabayyun” didefinisikan pada Surat Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika ada orang fasik yang membawakan kabar kepadamu, maka perhatikanlah baik-baik agar kamu tidak mendatangkan malapetaka atas suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang membuatmu menerka nerka apa yang telah kamu lakukan”.

b. Nilai Etika Dalam Laporan Akuntansi

Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban manajemen dan akuntabilitas kepada pihak yang berkepentingan adalah laporan akuntansi. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana manusia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kehendak Tuhan di bumi (Muhammad, 2002)

Penggunaan sistem akuntansi pada hakikatnya merupakan manifestasi dari penerapan ajaran dalam Q.S. Asy-Syuraa ayat 181-184. Menurut Harahap (2011), nilai-nilai etika dalam pelaporan akuntansi dapat tercermin melalui penerapan sistem akuntansi yang baik. Sistem akuntansi berperan dalam menjaga akuntabilitas atas aset yang dikelola, memastikan hak setiap pihak terpenuhi secara proporsional, serta mencegah terjadinya kerugian. Dengan demikian, sistem akuntansi mendorong terciptanya kejujuran dan keadilan dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan.

Menurut Muhammad (2002), kata adil dan benar terdapat dalam Surah Al-Baqarah pada ayat 282. Kata keadilan memiliki dua konotasi dalam konteks aplikasi akuntansi. Yang pertama terkait dengan perilaku moral, khususnya kejujuran yang merupakan komponen yang sangat penting. Dengan tidak adanya keterbukaan infomasi, data akuntansi yang diberikan akan palsu dan sangat merugikan para pemangku kepentingan (stakeholder). Kedua, konsep keadilan lebih mendasar (dan terus berlandaskan norma moral, etika, dan syariah).

Sedangkan Muhammad (2002) menegaskan bahwa keadilan tidak dapat menghilangkan kebenaran. Kegiatan pengenalan, pengukuran, serta pelaporan transaksi ekonomi bisa dilakukan dengan benar jika dilandasi oleh pentingnya kewajaran dan kebenaran. Sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8, laporan akuntansi berkorelasi dengan prinsip bahwa tidak ada satu pun transaksi yang terlewatkan atau dihilangkan, sekecil apa pun nilainya. Hal ini menegaskan bahwa setiap perbuatan akan dicatat dan dipertanggungjawabkan secara menyeluruh (Harahap, 2011).

“niscaya menyaksikannya. Dan barang siapa melakukan kefasikan sebesar zarrah, maka ia akan menyadarinya.”

Dalam perspektif Islam, ilmu akuntansi bukan hanya berfungsi sebagai layanan yang menyediakan informasi keuangan bagi para pengguna dan masyarakat luas, tetapi juga memiliki peran yang lebih mendasar. Laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, dan dengan tersedianya informasi tersebut, akuntansi mendorong individu maupun entitas untuk menaati perintah Allah, salah satunya melalui pelaksanaan kewajiban pembayaran zakat.

5. KESIMPULAN

Karir di akuntan publik membawa banyak tanggung jawab. Selain itu, akuntan publik sering kali harus membuat keputusan yang menguji ketidakberpihakan mereka. Teka-teki moral berkembang menjadi godaan dan tantangan unik bagi seorang akuntan. Apabila hal tersebut dapat mengakibatkan pelanggaran terhadap kode etik akuntan publik, seorang akuntan harus menahan

diri agar tidak terlibat pada kegiatan bisnis, pekerjaan, maupun aktivitas lain yang diketahui dapat membahayakan atau berpotensi terganggunya integritas, objektivitas, atau reputasi yang baik dari profesi akuntan publik. Mereka harus beroperasi secara profesional, tidak memihak, dan sesuai dengan hukum dan peraturan yang sudah ada. Jika seseorang mencontoh Nabi Muhammad SAW dan menerapkan lima sifat utama pemimpin yang mulia Shiddiq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathanah (cerdas), dan Istiqomah (konsisten) maka bisnis atau usaha seseorang harus dijalankan sesuai dalam pandangan Islam yang sudah ada pada Al-Qur'an dan hadist. Hasil laporan audit dapat merepresentasikan keadaan perusahaan yang bebas dari kecurangan atau penipuan jika seorang akuntan telah melaksanakan dan mengikuti Al-Qur'an dan hadist serta norma-norma kode etik berdasarkan aturan yang berlaku, Dengan demikian, kasus kecurangan serta berbagai pelanggaran etika lainnya dalam dunia bisnis dan profesi dapat diminimalkan serta dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2020). Code of Ethics for Islamic Professional Accountants. Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Ali, C. Ben, & Magnan, M. (2020). Auditors and Principal-Principal Agency Conflicts in Family-controlled Firms Auditors and Principal-Principal Agency Conflicts in Family-controlled Firms. 33(1), 1–34.
- Alwi, M. bin. (2015). Kado dari al-Quran. Khazanah al-Quran.
- Azis, I. (2020). Keteladanan Sifat Rasullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik. E-Jurnal Akuntansi, 30(5), 1142. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p06>
- Basyir, T. F., Daniel, D. R., & Naimah, Z. (2021). Refleksi Sifat Rasulullah Dalam Etika Professional Akuntan Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Syariah, 5(2), 47–74.
- Diana, R., & Basri, H. (2021). Urgensi Etika Dalam Profesi Akuntan Di Lihat Dari Sudut Pandang Islam. Jurnal Economic Edu, 2(1), 2746–5004. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/ecoedu/article/view/1851>
- Djakfar, M. (2019). Etika Bisnis Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal. UIN-Maliki Press.
- Gamal, M. (2008). Akuntansi Dalam Pandangan Islam.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba, 12(1), 53–68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>
- Harahap, S. S. (2011). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2021). Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak>
- Kholil, S. (2025). Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi. Equality: Journal of Islamic Law (EJIL), 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>
- Laela, S.F. & Rahil. (2022) Etika Islami Dan Kecurangan Pada Profesi Akuntan Manajemen: Dampak Moderasi Kualitas Pengendalian Internal Dan Lingkungan Kerja. (2022). Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen, 9(2), 74-92. <https://doi.org/10.32477/jrm.v9i2.463>
- Mardiana, E., & Handayani, N. (2018). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Pemoderasi Komitmen Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 7(11), 1–20.
- Mufarrochah, S., Putri, F. F., Murtadho, A., & Assari, E. (2025). Etika Bisnis dalam Hukum Islam: Implikasi terhadap Praktik Bisnis Modern. JURNAL USM LAW REVIEW, 8(1), 17-32. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i1.11365>
- Muhammad. (2002). Pengantar Akuntansi Syariah. Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik, (2011).
- Sirajudin, S. (2013). Interpretasi Pancasila dan Islam untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 4. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7209>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Zaky Mubarok, Fahmul Hikam Al Ghifari , Literature Review On The Integration Of Sharia Economic Values In Islamic Education Curriculum. An Nuqud Journal of Islamic Economics: Vol. 4 No. 1 (2025): AN NUQUD. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i1.1789>